

**TATA KELOLA GEREJA DI ABAD 21 – KASUS GEREJA
GPDI SEKINAH TELUKDALAM**

Pdt. Anita Laia, M.Th; Niat Hati Halawa, M.Th
Sekolah Tinggi Teologi Imanuel “SETITEL” Telukdalam
sttimanueltelukdalam15@gmail.com;

Abstract

The Church certainly has management or governance that leads to the building up of the body of Christ. The events of Pentecost and the teachings of the apostles were the beginning of the establishment of the early church to form the Church. So that the Church as the essence of the body of Christ reflects unity and diversity in the congregation. This is what makes the Church experience growth in teaching, pastoral care, self-reliance and rapid development. Therefore, the Church developed modernity in world history. It is this influence that leads to changes in lifestyle and local communities in relieving individuals from these pressures. This happened to the Pentecostal Church in Indonesia (GpdI) Sekinah in Telukdalam as a Church that developed in the local context. The church was established by a servant of God, doing teaching, to sending servants of God to various regions. Therefore, the church is an important community shaping and guiding individuals toward spiritual growth and eternal salvation. The case study of GPDI Sekinah shows that the church is growing and plays a key role in shaping a community or local society.

Keywords: Church, Ekklesia, Christ, Teaching, GPDI Sekinah.

Abstrak

Gereja tentunya memiliki manajemen atau tata kelola yang mengarah pembangunan tubuh Kristus. Peristiwa pentakosta dan ajaran para rasul merupakan awal berdirinya jemaat mula-mula hingga membentuk Gereja. Sehingga Gereja sebagai esensi tubuh Kristus yang mencerminkan kesatuan dan keragaman dalam jemaat. Hal inilah yang membuat Gereja mengalami pertumbuhan dalam pengajaran, pelayanan pastoral, mandiri dan berkembang pesat. Oleh karena itu, Gereja berkembang secara modernitas dalam sejarah dunia. pengaruh inilah yang membawa pada perubahan gaya hidup dan komunitas lokal dalam membebaskan individu dari tekanan tersebut. Hal ini terjadi pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI) Sekinah di Telukdalam sebagai Gereja yang berkembang dalam konteks lokal. Gereja berdiri oleh seorang hamba Tuhan, melakukan pengajaran, hingga pengiriman hamba-hamba Tuhan ke berbagai daerah. Oleh karena itu, gereja merupakan komunitas penting membentuk dan membimbing individu menuju pertumbuhan rohani dan keselamatan kekal. Studi kasus GPDI Sekinah menunjukkan gereja yang berkembang dan memainkan peran kunci dalam membentuk suatu komunitas atau masyarakat lokal.

Kata Kunci: Gereja, Ekklesia, Kristus, Pengajaran, GPDI Sekinah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan “*qualitative method with a literature approach*”.¹ Riset dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah dan bersifat penemuan.² Selain itu peneliti membaca beberapa referensi acuan seperti Alkitab, artikel, dan buku sebagai sumber primer. Serta didukung oleh sumber literatur lain seperti buah pemikiran beberapa orang yang memiliki implikasi yang kuat terhadap *research* yang sedang dilakukan sebagai sumber sekunder.

Pendahuluan.

Tata kelola memiliki kesepadanan pada kata “manajemen” dalam domain gereja (disebut: *ekklisia*) yang mengarah kepada pembangunan tubuh Kristus. Membangun berpola pada jemaat mula-mula berdasarkan ajaran para rasul yang membentuk suatu komunitas organisasi mula-mula yang berdiri pada matra kematian, kebangkitan Kristus serta pencurahan Roh Kudus sebagai bukti pengesahan janji Kristus. Injil mengenai Kristus sebagai pusat pemberitaan rasul-rasul di Yerusalem yang telah menarik 3.000 jiwa di awal kelahiran gereja dan selanjutnya 5.000 jiwa pada waktu yang tidak terlalu panjang dengan waktu permulaan. Kenyataan historis ini berlanjut di benua Asia hingga menyeberang ke benua Eropa. Sehingga gereja secara historikal ini juga hadir di Telukdalam yang bernama GpdI (Gereja Pantekosta di Indonesia) Sekinah di kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara.

Aspek penting tata kelola gereja diawali dengan perintisan hingga kini memasuki usia ke-37 tahun dengan memberikan banyak pengenalan dan pemahaman dalam mengelola jemaat Tuhan Allah yang kudus dan am. Sehingga gereja ini menjadi mandiri dan berkembang pesat. Oleh karena itu, deskripsi lebih luas dari materi ini dapat dilihat dalam buku yang berjudul: Manajerial Pembangunan Gereja yang Hakiki di Era Kekinian.

Hasil dan Pembahasan

Esensi tubuh Kristus

Istilah jemaat atau gereja dalam Perjanjian Baru (PB) dapat dilihat sebagai bentuk pencapaian maksud Allah kepada Rasul-rasul pada masa itu. Hal ini terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 2 hingga pasal 4 yang menyatakan kesaksian yang menunjukkan bagaimana Allah melalui Roh-Nya yang kudus mengesahkan karya penyelamatan Kristus di bukit Kalvari dalam suatu KPRK (Kebaktian

¹ Jhon Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (kanada: new jersey, 2016), 42.

² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV; Jejak, 2018), 8.

Pencurahan Roh Kudus) perdana di Yerusalem. Selanjutnya, khotbah perdana yang disampaikan Rasul Petrus menjadi tonggak sejarah jemaat mula-mula. Sehingga lawatan Allah melalui pemberitaan Firman yang penuh urapan melahirkan pertobatan sejati bagi semua orang yang hadir. Dilahirkan kembali, dibaptis dalam nama Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sebagai pengalaman hidup baru bagi semua orang yang hadir pada saat itu. Hal inilah menjadi Momen dimana semua orang hendak beribadah di kota kudus dalam rangka khasanah merayakannya.

Jemaat perdana Yerusalem mengawali dengan baik. Hal ini terjadi pada terbentuknya kemandirian jemaat setelah melewati berbagai proses yang menyertainya sebagai komunitas organis dan bercorak penyembahan dalam Roh dan Kebenaran. Sesuatu yang terjadi menjadi hal baru pada masa itu. Sebab sebelum terbentuk jemaat perdana ini, lingkup dan suasana ibadah masih dalam lingkup ritualisme dan *legal-formal*. Sehingga lingkup inilah yang masih berpusat kepada Hukum Taurat dan pengorbanan domba dan lembu/sapi yang diselenggarakan sesuai tabernakel Musa.

Gereja sebagai tubuh Kristus mencerminkan adanya kesatuan, tetapi juga kepelbagaian bagi setiap anggota jemaat yang berhimpun. Kerinduan jemaat untuk semakin akrab dan menyerupai Kristus menjadi penanda transendental bahwa gereja sedang bertumbuh. Charles R. Swindoll ketika menyinggung tentang kerinduan jemaat mengatakan, “saya semakin yakin bahwa kerinduan ini adalah sesuatu yang dapat terpenuhi. Perjalanan menuju keintiman yang semakin dalam lagi dengan Tuhan dimulai dengan keputusan untuk mengatur ulang kehidupan ini menurut susunan prioritas yang berbeda.”³

Ketika terjadi pertumbuhan yang sengaja dan kemajuan yang luas di dalam tubuh Kristus (yaitu, jemaat), maka prioritas-prioritasnya pun berubah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pertumbuhan secara intensional hingga perkembangan yang ekstensif. Sehingga perubahan ini mempengaruhi pelayanan pastoral yang bermanfaat dalam menjalankan visi untuk menjangkau jiwa baru yang tetap membara dalam diri jemaat ke lingkungan masyarakat luas. Hal ini membuat sikap dalam memberikan pertumbuhan dengan subur secara konkrit dalam berbagai aktifitas ke dalam dan ke luar yang maksimal. Suatu pemenuhan hidup bersamaan dalam keseimbangan baru.

Gereja lahir, tumbuh dan berkembang pesat dalam kitab Kisah Para Rasul pada pasal-pasal awalnya semata-mata karena Roh Kudus yang diutus Bapa dalam nama Yesus Kristus sebagai Pelaku utama dalam peristiwa Pentakosta pertama (KPR 2 dan 4). Hal ini sesuai dengan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk menunggu, menaati peristiwa dari sorga di Yerusalem. Ketika Roh Kudus dicurahkan, maka perubahan dan pengalaman adikodrati itu menjadi penggerak untuk gereja yang mengalami perkembangan hingga kepada suku dan bangsa-bangsa serta kini terwujud di Nias Selatan.

Secara etimologis, kata *ekklesia* bermakna: dipisahkan, dipanggil ke luar, untuk di utus kembali. Mc Birnie melukiskan, *ekklesia means not only that we are called to come together*

³ Charles R.Swindoll, *So You Want to Be Like Christ?* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008), 66.

*as a body. The Holy Spirit draws people to fellowship through the magnet, Jesus Christ. The purpose of the church is to relate people to Christ, and each other and to effectively to carry out His Kingdom's work.*⁴

Perspektif seorang teolog bernama Paulus, sang penginjil di era Perjanjian Baru, kata *ekklesia* dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani *qahal* yang paling sering menunjuk pada *jemaah Israel*. Salah satu penekanan pentingnya bagi Paulus adalah sifat kerjasama dari umat Allah. Itulah ciri gereja sesungguhnya. Paling jelasnya terlihat pada 1 Kor 5:1-13 dan 1 Kor 6:1-11. Gordon D. Fee mengatakan, gereja secara keseluruhan adalah sasaran/tujuan dari karya penyelamatan Allah dalam Kristus, Allah memilih dan menyelamatkan suatu "umat" (bukan dalam artian individu) bagi nama-Nya.⁵ A.W. Tozer menambahkan, Tuhan kita sedang berusaha untuk menunjukkan kepada kita rencana-rencana-Nya yang menakjubkan dan penting bagi masa depan kita yang kekal.⁶

Gereja kekinian mendapat pijakannya karena masa silam yang bersifat historis dan objektif serta penuh dengan bukti-bukti. Seperti kisah Pentakosta dalam Perjanjian Lama pada umat Israel. Pentakosta merupakan peristiwa panen perdana sebagai hasil pertama dari umat Israel. Perayaan ini juga sebagai ucapan syukur atas berkat dan perkenanan Tuhan bagi mereka baik di rumah, ladang, atas ternak dan tanaman di tanah pusaka mereka. Di kalangan umat Perjanjian Lama, Pentakosta artinya hari ke 50 dirayakan 7 minggu setelah panen gandum yang tertera dalam Imamat 23:15-21 dan Ulangan 16:9-12. Penanggalannya jatuh pada tanggal 14 Nisan yaitu Paskah Yahudi. Di mana hari itu menjadi hari peringatan turunnya Taurat kepada Musa.

Perubahan yang terjadi kini juga mencerminkan masa depan mesti disikapi dengan keyakinan yang kuat. Iman kepada tindakan Allah. Hal ini diyakini pada Injil Kristus dan keyakinan akan kuasa kedaulatan Tuhan atas umat-Nya dan pemeliharaan-Nya yang sempurna.

Membangun Fondasi.

⁴ William Steuart Mc Birnie, *The Search for The Early Church* (Weathon: Tyndale House, 1978), 25.

⁵ Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004), 96.

⁶ A.W. Tozer, *Jesus Our Man in Glory* (Batam: Gospel Press, 2001), 40.

Dalam khasanah rohani, fondasi sesungguhnya adalah kekuatan Allah. Kekuatan untuk mendirikan suatu komunitas baru dalam membangun hubungan sesama anggota dilandasi oleh penebusan Kristus bagi semua yang percaya dan percaya serta menerima karya adikodrati Allah dalam hatinya. Dasar membangun suatu jemaat yang bersifat rohani (tidak kelihatan) bermula dari Seorang yang penuh ketaatan dalam keterbatasannya (karena mengosongkan diri-Nya) membawa kehidupan yang diwarnai penuh kasih karunia dan kebenaran. Hidup-Nya tanpa dosa dan Nama-Nya sendiri adalah Nama yang indah. Bahkan susbtansi dalam nama-Nya tersebut tidak dapat dilepaskan dari kasih karunia dan kebenaran Allah itu sendiri. Itulah sebabnya fondasi jemaat/gereja disebut dengan Injil kasih karunia.

Injil yang diberikan kepada manusia yang berdosa agar mereka menerima dan memperoleh keselamatan sejati serta memiliki pengharapan di masa depan pada kebakaan. Mereka akan hidup bersama Allah selama-lamanya. Tidak akan ada lagi air mata penderitaan dan tangisan.

Fondasi utama gereja/umat Allah sesungguhnya bertumpu kepada pribadi Yesus Kristus yang telah mati menggenapi semua tuntutan hukum Taurat. Khasanah penggenapan dimaknai pada diri-Nya yang menggantikan manusia yang tidak mampu menggenapinya. Pada hari ketiga bangkit dari dunia orang mati, karena DIA dan kesalehan-Nya, maka Allah mendengarkan dan membangkitkan DIA dan menjadikan diri-Nya menjadi Imam Besar Agung menurut peraturan Melkisedekh. Penetapan ini berlaku sekali dan bagi sekalian umat Allah untuk selama-lamanya. Melalui DIA dan oleh DIA saja, seseorang dapat diampuni dosanya dan dibenarkan untuk memperoleh esensi: apa dan bagaimana isi kasih karunia dan kebenaran dari Allah yang hidup, yaitu: bagaimana orang berdosa dan patut dimurkai dapat dibenarkan dihadapan Allah yang Maha Kudus melalui anugerah penebusan Kristus.

Kata **Kristus** dalam bahasa Yunani dan **Mesias** dalam bahasa Ibrani menunjukkan pribadi yang memang hadir bagi kepentingan manusia. Penebusan datang melalui Kristus. Ia merupakan pengharapan manusia dalam Perjanjian Lama dan kini menjadi jemaat Tuhan yang hidup di bawah terang kasih karunia ilahi dan kebenaran inkarnasi Yesus Kristus dapat memiliki akses penuh untuk menerima berkat-berkat Allah sesuai janji-Nya kepada Abraham (band. **Kej 12:1-3** dan **Kej 17:1-3**). Inti semua pembahasan mengenai bagian ini ialah bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dan karya penebusan-Nya itu untuk seluruh umat manusia.⁷

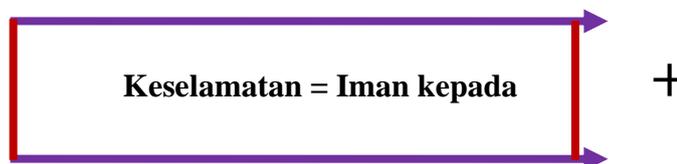
⁷ Christ Wright, *Tuhan Yesus memang Khas Unik* (Jakarta: YKBK/OMF, 2003), 58.

Dalam terang inilah, kebutuhan jemaat Allah akan Juruselamat satu-satunya sedemikian krusial. Sebab tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya manusia dapat diselamatkan dari murka Allah (band. **Kisah 4:12**). Charles Spurgeon menyebutkan, Allah memandang milik-Nya dengan cara berbeda. Dia memandang dengan terang Injil Yesus Kristus⁸. Allah membenarkan mereka. Tuhan bertekad membenarkan mereka.

Secara epistemologi dan ontologi, karya Kristus bagi orang berdosa selaras dengan perkataan Owen. John Owen berkata, kita telah diberitahu bahwa Allah memilih umat-Nya dengan tujuan supaya mereka menjadi kudus. Allah telah memilih kita supaya kita kudus (**Efesus 1:4**). Dalam memilih umat yang akan dikuduskan-Nya, Allah harus memilih agar mereka memiliki iman.⁹

Dalam kaitan dengan fondasi umat Nasrani yang sesungguhnya dirumuskan dalam sebuah formula sedemikian rupa, sederhana namun berbobot.

Gambar 1 –Keselamatan Abadi.



(+ : Kristus yang disalibkan, mati dan dikuburkan dan pada hari yang ketiga bangkit dengan saksi-saksi ada ratusan orang—sesuai 1 Kor 15:1-dst).

Pertanyaan besarnya adalah mengapa hal ini sedemikian sederhana? Akankah ini logis dan mempunyai bukti-bukti yang valid? Bukan berarti dalam semua kerumitan semata maka pokok keselamatan patut dihargai. Sebab di dalam kerumitan berpikir manusia substansi pemahamannya sendiri menjadikan dirinya, pribadinya untuk mengerti menjadi lambat, matanya untuk melihat menjadi kabur dan pesona dunia ini terlalu banyak melekat di dalam dirinya.

Apa yang menjadi bukti bahwa Kristus adalah pengantara satu-satunya kepada Allah dan tidak ada nama lain yang olehnya manusia diselamatkan? Dalam kitab-kitab Injil nan-4 itu (sinoptik + injil Yohanes), kemanusiaan Kristus dan Ke-Ilahian-Nya disaksikan dengan

⁸ Charles Spurgeon, *All of Grace* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 60.

⁹ John Owen, *Kematian Yang Menghidupkan* (Surabaya: Momentum, 2001), 79.

lengkap oleh para rasul, penulis kitab Injil dan mereka yang ada dalam segenap peristiwa ketika DIA melayani manusia. Jumlahnya terhitung ratusan orang menjadi saksi kebangkitan-Nya. Teks kebenaran historis akan peristiwa salib dan kebangkitan Kristus dicatat dalam 1 Korintus 15.

Gereja adalah sebutan kekinian mengenai kediaman/tempat persinggahan Allah bagi umat-Nya. Gereja sangat penting dan menjadi perhatian Sang Imam Besar Allah, sementara dunia ini sedang mengalami penyusutan pada semua aspek. Gereja juga menjadi saksi Allah bagi dunia yang menolak dan membenci kehadiran-Nya. Sebab sebelum DIA menjatuhkan vonis akhir corak hidup manusia dan perilakunya melalui kedatangan Imam Besar Agung itu menurut kaidah hidup yang tidak dapat binasa (aturan Melkisedek), Injil kasih karunia mesti diberitakan bagi manusia di semua tempat. Sehingga nantinya gereja akan dipenuhi dan genapi serta menjadi area Allah hadir untuk menyatakan kasih-Nya dan kemurahan-Nya atas benda-benda belas kasihan Allah. Umat-Nya ini akan menerima kemuliaan Allah. Dengan sasaran akhir inilah terjadi restorasi isi dan makna hidup manusia secara utuh di dalam aras kebenaran dan spiritualitas sejati. Deskripsi sederhananya demikian kiranya.

Andy Crouch dengan tegas menyebutkan, stuktur dunia sesungguhnya membelenggu manusia, akan tetapi struktur dari Allah merupakan pemberian-Nya kepada manusia justru membebaskan.¹⁰ Kata “membebaskan” sendiri mengandung muatan makna agar manusia yang telah dibebaskan tersebut mampu menghasilkan produk budaya yang bernilai ekonomis bagi kehidupannya sehingga menjadi utuh dalam keseluruhannya (*wholeness*). Dan hal itu diawali dengan pengalaman jiwa mengalami keteduhan seperti yang pernah dikerjakan oleh saleh-saleh Alkitab di masa silam.

Keyakinan jiwa yang teduh ini pernah hadir dalam diri pribadi-pribadi seseorang di masa Perjanjian Lama (PL), seperti Yusuf, anak Yakub. Ia dikenal pribadi yang penuh kebijaksanaan. Dirinya dipenuhi dengan Roh Tuhan dan mampu menjalankan pemerintahan (tata kelola/ *governance*) dengan sukses di Mesir. Hal ini terjadi ketika ia menghadapi masa kemakmuran dan juga pada masa kelaparan. Kelaparan yang melanda bangsa-bangsa di luar peradaban Mesir. Robert Davidson melukiskan, *the confidence about the future is expressed in the Old Testament in many different pictures. They take their starting point from the certainties of Israel's faith, based on the dynamic, creativity of God in the world and in the lives man is described as the Spirit (ruah) of God.*¹¹

¹⁰ Andy Crouch, *Culture Making* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011), 19.

¹¹ Robert Davidson, *The Old Testament* (London: Hodder and Stoughton, 1964), 210.

Itu sebabnya, orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi komunitas tersendiri. Melalui kehidupan bersamanya, gereja mampu hidup di lokalitasnya berdasarkan nilai-nilai adikodrati sekaligus mencerminkan sifat dan karakter Allah. Sehingga kelak orang percaya bertumbuh dan berkembang dalam pemahaman tentang Allah dan kehendak-Nya. Berpijak dari masa silam di kurun waktu penciptaan segala sesuatu hingga kepada penebusan manusia kala kini sesungguhnya agar umat Allah benar-benar siap untuk menjadi Imam yang rajani, bangsa yang kudus, milik kepunyaan Allah sendiri serta menjadi serupa dengan Kristus dalam segala kemuliaan-Nya.

Pengaruh Modernitas bagi Gereja.

Pengaruh modernitas terhadap peradaban komunitas lokal tidak dapat dipungkiri menjadikan gaya hidup di suatu komunitas lokal yang juga mengalami perubahan esensial. Menurut Shenk, kekuatan modernitas ternyata mengena kepada penataan ulang masyarakat tradisional, hal mana terlihat dari sektor dukungan dan pengawasan atas masyarakat mengalami *shock* secara budaya.¹² Dampak dari modernitas adalah terujudnya anomali secara sosiologis.

Pementingan individu merenggangkan kohesi sosial budaya. Identitas individu menjadi penanda utama ketimbang identitas budaya secara kolektif. Individu merasa lebih baik meraih keberhasilan secara individual ketimbang memberi perhatian kepada kebanyakan orang yang masih membutuhkan perhatian. Mark Labberton menggarisbawahi bahwa: dengan kasih karunia dan pengharapan, gereja secara inheren bersama-sama harus mencari serta mengasihi yang terabaikan, yang tidak terlihat, yang tidak diinginkan, dan yang tidak keren.¹³ Sesuatu yang terhilang yakni makna individual di rimba modernitas. hal inilah menjadi tugas gereja di era kekinian.

Gereja GPdI Sekinah Telukdalam

Gereja sebagai instrumen dan saluran anugerah Allah yang Hidup dan benar serta tidak terlepas dari besarnya spektrum janji Allah kepada Abraham adalah bapa semua orang beriman. Janji itu digenapi di dalam Kristus, Sang Isa Almasih (band. Galatia 3:13 dan 14). Keselamatan dan menerima berkat perjanjian bagi hidup manusia diawali dengan pemberian hati yang baru

¹² Wilbert R. Shenk, *The Transfiguration of Mission* (Oregon: WIPF & STOCK, 1993), 21.

¹³ Mark Labberton, *Called* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014), 24.

melalui pengampunan dosa dan penebusan Allah. Teks dari **Yehezkiel 11:19-20** merupakan cara Allah membentuk manusia secara baru. Teks itu berbunyi:

“Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka, juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia: maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka.”

Gembala kecil menjadi instrumen yang fungsional di tangan Allah untuk menjangkau domba-domba Tuhan dan memiliki hati yang baru. Sebagaimana pemberitaan nabi PL, demikian halnya juga pemberitaan gembala jemaat. Muara pemberitaan terjadi agar mereka menerima hati yang baru dan lembut untuk mudah dibentuk, sehingga kebenaran Firman Allah menjadi bagian yang inherent (melekat) dalam kehidupan umat Allah sehari-harinya.

Secara teologis, realitas kehidupan umat di Indonesia menjadi tertinggal karena telah mengabaikan kehadiran Sang Khalik yang dikenal dengan nama Isa Almasih sebagai Pribadi Allah yang kekal dan hidup selama-lamanya. Ini disebabkan banyaknya waktu bagi pemimpin dan masyarakat yang masih berkunjung kepada ilah lain. Hal ini menjadi godaan karena ketidaktahuan dan karena kebodohnya, baik melalui cara hidup, maupun pola pikirnya. Hal yang sama terjadi pada kehidupan manusia sebelum mengenal Injil Kristus dan kuasa pembaruan-Nya. Dahulu terbelenggu dan hidup dalam realitas dosa dan di era kekinian (bersama dan di dalam Kristus) mengalami hidup yang berkelimpahan oleh karena kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah itu tidak pernah lekang oleh perubahan jaman.

Realitas kehadiran-Nya justru untuk menghardik pikiran manusia yang tumpul (*eporothe* – **2 Kor 3:14**), dan menggantikannya dengan pikiran sehat (vs tidak sehat – *diepharmenon* – **1 Tim 6:5**), serta mengusir pikiran manusia yang sia-sia (*emaraiiothesan*), pikiran yang gelap (*eskotisthe*) dan bodoh (*asunetos*) seperti disebutkan dalam **Roma 1:21**.¹⁴ Kehadiran-Nya sebagai Mesias bagi bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain akan menertibkan kemampuan berpikir itu, sebab kecendrungan hati manusia tanpa Isa Almasih justru menindas kebenaran dengan kelaliman (**Roma 1:18**). Oleh karena itu, peran gereja GPdI Sekinah di Telukdalam dituntun ke dalam pembaharuan pikiran dan diawali dari dunia dalam (*inner world*) umat Allah tersebut.

¹⁴ John Piper, *Think. The Life of the Mind and the Love of God* (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 72.

Gereja GPdI Sekinah Telukdalam memusatkan hidupnya kepada Kristus. Kepada DIA yang berdaulat penuh terhadap keberadaan Gereja sebagai komunitas organis yang diwujudkan melalui penebusan dengan harga yang telah dibayar lunas. Selanjutnya, pembangunan gereja ini seturut kasih karunia-Nya yang mengalami kerampungan hingga pada akhirnya semuanya hanya semata-mata karena DIA yang telah membayar lunas dan mencukupkan semua kebutuhan tubuh-Nya.

Kebaktian perdana Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Sekinah Telukdalam dimulai oleh seorang hamba Tuhan asal Tapanuli marga Sitohang. Ibadah ini dilakukan di rumah Bp Bati (+). Namun setelah beberapa waktu berselang dan sebab satu alasan atau hal lain, maka kebaktian tersebut tidak dapat dilanjutkan dan dibiarkan tanpa ada pelayan untuk menjalankannya.

Pada tahun 1974, Pendeta Foboro berinisiatif menjadi sponsor kepada Sdr Coa Ka Ho Lajira asal Sibolga untuk meneruskan pelayanan tersebut. Namun karena yang bersangkutan mencari nafkah di Medan, maka pelayanan ini pun akhirnya tidak berkelanjutan. Kemudian tibalah waktu yang diperkenankan Tuhan, maka pelayanan kebaktian GPdI Sekinah Telukdalam dilanjutkan dan dirintis kembali oleh Pendeta Foboro Kiong di rumah Bp Solaka Zebua (+). Kebaktian perdana ini dihadiri oleh anak-anak sekolah minggu. Setelah beberapa waktu kemudian, kebaktian dewasa dimulai dan dihadiri oleh jiwa-jiwa antara lain, Bp. Fagolosi Buulolo dan beberapa jiwa lainnya.

Oleh kemurahan Tuhan pada hari Jumat, tanggal 14 Agustus 1981, diadakan sakramen Baptisan Air secara selam kepada 4 (empat) orang jemaat oleh Bp. Pdt. F.M. Lase dan Willem Pesoth di desa Hiligeo. Sehingga kegiatan inilah yang mengacu pada tanggal yang ditetapkan menjadi hari berdirinya Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Sekinah di Telukdalam, Kabupaten Nias Selatan. Perkembangan jemaat ini hingga sekarang berada di usia gereja yang ke-36 tahun, beranggotakan 525 jiwa (160 KK) termasuk simpatisan gereja. Tuhan masih mempercayakan jemaat ini untuk digembalakan oleh Pdt. Foboro Kiong, S.E hingga saat ini.

Awal Mula Pelayanan

Pdt. Foboro melayani Tuhan sambil usaha dagang selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun. Selama 10 tahun pertama itu, jemaat kurang bertumbuh, pelayanan kurang maju dan percobaan pada usaha dagang tidak mengalami kemajuan. Hal inilah diperlihatkan bahwa pelayanan hanya dijalankan sebatas rutinitas belaka, sehingga ada tawaran untuk menjalankan usaha dagang dengan menggunakan mobil box untuk dijual ke Gunung Sitoli.

Namun sebagai hamba Tuhan, Pdt. Foboro menolak. Sebab baginya yang terutama adalah pelayanan. Titik balik dari pelayanan dan usaha dagang mengarahkan dirinya kepada pelayanan penuh waktu yang terjadi pada tahun 1994. Tekadnya ialah: saya melayani pekerjaan Tuhan tetap penuh waktu. Kemudian, ayat Firman Tuhan yang menghidupi Pdt. Foboro untuk memutuskan penuh waktu dalam melayani terambil dari **1 Korintus 10:13**.

“no temptation has overtaken you except such as is common to man; but God is faithful, who will not allow you to be tempted beyond what you are able, but with the temptation will also make the way of escape, that you may be able to bear it.” (versi NKJV)

Setelah menjadi pelayan Tuhan penuh waktu, pelayanan semakin diberkati, bangunan gereja terbangun dengan ukuran 10 x 25 m, jiwa-jiwa bertambah kendati kebanyakan dari golongan sederhana (seperti murid Yesus yang terdiri dari Petrus, Yohanes dari golongan nelayan) sebanyak 18-20 KK.

Pola penggembalaannya mencakup kepada:

- a. Ibadah Raya (pukul 10.00 – 12.00 setiap Minggu)
- b. Ibadah Sekolah Minggu (SM) (pukul 08.00 – 09.00 setiap Minggu)
- c. Ibadah Kebaktian Rumah Tangga
- d. Ibadah Doa Biston setiap Sabtu pagi
- e. Bergerak ke desa-desa lain untuk mengembangkan sayap seperti di desa Hiligeo, desa Hilisimetano, desa Bawonahono, dan sebagainya. Dari 17 daerah rintisan hanya ada 6 yang terus menjalankan pelayanan hingga kini bahkan sudah memiliki gembala sidang masing-masing.

Puji nama Tuhan Yesus, kini jemaat sudah mencapai 300 Kepala Keluarga termasuk anak Sekolah Minggu.

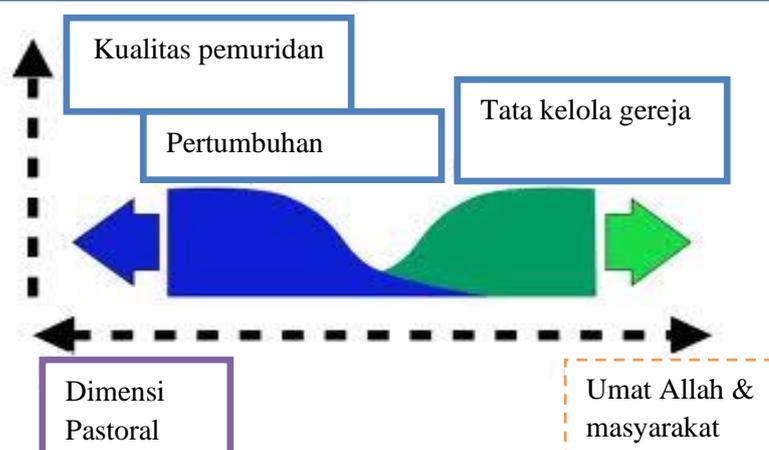
Komposisi jemaat dan Perkembangannya

- a. Tenaga penuh waktu sebanyak 7 orang
- b. Guru Sekolah Minggu di pusat sebanyak 8 orang

- c. Aktifis remaja dan pemuda sebanyak 3 orang
- d. Mahasiswa teologi sebanyak 32 orang (9 pria dan 23 wanita).
- e. STT (Sekolah Tinggi Teologi) yang memiliki sasaran akhir: membentuk umat Tuhan menjadi pelayan yang berkualitas dan berpusat kepada Roh Kudus dan Alkitab dengan sasaran menjangkau jiwa-jiwa baru untuk dibawa kepada Kristus. Lama pendidikan selama 4 tahun di STT.
- f. Mengutus orang-orang menjadi Pelayan Tuhan ke berbagai daerah-daerah yakni: Hilinifosa-Sdr Melfin Zai; Fohili-Sdr Nigo Gunawan; Lahusa-Sdr Sadarhati Nduru.
- g. Tema Bagi pelayan yang akan diutus: Dapat dipercaya Pasti Berhasil.
- h. Menerapkan kepada jemaat 4 (empat) Pilar gereja, yaitu:
 - 1. Bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul
 - 2. Dalam persekutuan
 - 3. Berkumpul untuk memecahkan roti
 - 4. Doa (Kisah Rasul 2:42)
- i. Visi Gereja: Kesempurnaan melalui kepenuhan Roh Kudus.
- j. Misi gereja: menjadi berkat.
- k. Kemandirian jemaat yang tertera pada Filipi 3:12-15a yang berbunyi: “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Karena itu marilah kita yang sempurna berpikir demikian.”

Merujuk pada struktur pemetaan terhadap gereja dilihat sebagai institusi organis, maka dapat diperkirakan gambaran visi gereja sesungguhnya terlihat pada sasaran akhir petobat dan jiwa baru serta jumlah yang mengalami peningkatan secara signifikan di Gereja setempat. Gambar 2 berikut ini merupakan penjelasan atas pemikiran tersebut.

Gambar 2. Umat Allah di Era Kekinian



Suara pembebasan melalui pemberitaan Injil Kabar Baik dan kritik karena ketidakadilan yang merajalela tentu beresiko bagi yang menyuarakannya. Namun demikian, kemampuan dan keberaniannya untuk mengambil resiko inilah yang meneguhkan dirinya sebagai gembala kecil yang berwawasan jauh ke depan. Ia mampu melampaui perspektif generasinya dengan sebuah ikhtiar yang luhur. Pembingkaian itu ditopang oleh karakter dan moralitasnya yang unggul.

George Barna menyebutkan, *the Church is the family of believers who share a common heritage in Adam and Eve and the nation of Israel, a common purpose in loving and obeying God, a common focus in the Bible, and a common hope in Jesus Christ.*¹⁵ Keluarga Allah adalah sebuah keuntungan yang berlipat-lipat. Sebab di dalam kerajaan Allah, semua akan diguncangkan menuju yang kekal dihadirkan dalam kemuliaan yang tiada taranya. Inilah gereja yang kudus dan universal. Suatu proyek global dan diprakarsai melalui pendahuluan janji kepada Abraham (Kej 12:1-3) yang kemudian digenapi melalui ketaatan Sang Anak sekaligus Sang Logos yang kekal dalam penderitaan-Nya, kematian-Nya agar keturunan Abraham mendapatkan apa yang Allah janjikan kepada Abraham, yakni harta yang tiada tara pada Roh Allah berdiam dihidup anak-anak Abraham ini (band. Galatia 3:13 dan 14). Hal ini menjadi keniscayaan bahwa penebusan yang dilakukan-Nya melalui tubuh dan darah-Nya. Segmen inilah merujuk pertumbuhan dan perkembangan umat Allah di gereja GPdI Sekinah mengalami kelimpahan kasih karunia dan damai sejahtera yang berlipat-lipat.

Pengalaman individu yang dibawa ke dalam suasana bersama Kristus melalui pembinaan jemaat secara menyeluruh, selain memberikan kekuatan baru dan energi untuk hidup percaya, seseorang juga telah menyentuh aspek kognitif dan emosi yang telah dibaharui.

¹⁵ George Barna, *Think Like Jesus* (Ventura Ca: Issachar Resources, 2003), 124.

Sehingga adanya perpindahan ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan dan kualitas pembinaan dari gembala kecil yang setidaknya memberikan motivasi kuat bagi orang percaya untuk melakukan amanat penginjilan kepada mereka yang masih berada di luar iman. Mengutip pernyataan John Owen, ...untuk melepaskan seseorang dari suatu kerangka pikiran dan hati yang jahat, untuk menyingkapkan keberadaan dosa dan ancamannya, untuk menunjukkan kepada mereka suatu cara dan jalan yang mungkin telah dicermari dosa, untuk menyediakan obyek yang lebih baik bagi pemikiran dan kehendak mereka, untuk menunjukkan dan menekankan suatu bentuk latihan bagi mereka (yang mutlak diperlukan oleh semua orang percaya bila mereka memang ingin memperoleh hidup dan damai sejahtera).¹⁶ Arti dari pernyataan itu adalah jemaat mendapatkan paling tidak empat manfaat besar dalam menjalani hidupnya bersama Kristus melalui Roh-Nya yang berdiam di dalam diri pribadi dan komunitasnya, yaitu, jemaat mengalami eksplorasi diri, jemaat mengalami penguatan untuk determinasi diri sesungguhnya, jemaat mengalami peningkatan aktifitas diri, jemaat juga mengalami sinergi dalam kebersamaan dan akhirnya jemaat akan mengalami ujian dalam hidupnya untuk bersedia dievaluasi, diarahkan, ditegur, dinasihati (2 Tim 3:16,17).

Kesimpulan

Penerapan fungsi gembala bagi kawanan domba bersentuhan dengan Injil Kristus. Bahkan fungsi ini juga menjadi episentrum tata kelola gereja di abad 21 ini. Injil adalah sumber terpenting untuk motif yang tepat dan satu-satunya daya dorong yang dapat bertahan untuk menanggapi pemuridan dari Tuhan. Ia memerankan dirinya sebagai penuntun ke dalam pemuridan Tuhan melalui pengajaran dan cara hidupnya. Ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan penatalayanan pastoral ini melalui kecakapan/disiplin doa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan, bergumul tentang kehidupan umat Tuhan secara intensional hingga kepada kerelaannya menjadi sahabat dan penatua bagi jemaat setempat. Semua tugas dan kewenangan dalam cakupan pastoral ini bukan karena kemampuan lahiriah, melainkan karena kekuatan Roh Kudus sebagai pengabdian total dalam Kristus.

Oleh sebab itu, ketika seorang gembala setempat bermitra dengan Roh Kudus, sesungguhnya ia sedang dibawa ke dalam suasana bahwa: dirinya merupakan bejana bagi Allah dan Roh Kudus berdiam di dalam hatinya, memberi diri-Nya menjadi kehidupan rohani bagi gembala itu serta dapat melalui pelayanan adikodrati supaya semua orang percaya dapat

¹⁶ John Owen, *Berpola Pikir Rohani* (Surabaya: Momentum, 2007), 12.

mengalami kehidupan Kristus yang bangkit dalam dirinya masing-masing. C.S. Lewis dengan lugas menyebutkan: orang-orang nasrani adalah tubuh Kristus, organisme yang melaluinya Ia bekerja. Setiap penambahan terhadap tubuh dapat memampukan Dia untuk berbuat lebih banyak.¹⁷ Kepemimpinan pastoral yang otentik dapat berarti meneladani Kristus dalam ruang dan kesempatan yang luas bagi semua orang untuk bergabung dengan-Nya secara bebas. Perannya sebagai pengantar kepada orang lain untuk mengalami kasih karunia dan kebenaran Kristus.

Roh adalah Pencipta, Sumber dan Penata kekuatan sepanjang hidup manusia yang proses pertumbuhan spiritual. Hanya Roh, maka orang percaya (gembala dan jemaat) dapat memperoleh kemenangan melawan dosa. Roh Kudus disebut Roh Kristus sebagai Pembebas dan dapat mengubah orang berdosa, serta menuntunnya sesuai dengan gambar Kristus (**2 Kor 3:17-18**). Disamping hal itu, Roh adalah sumber kebenaran, sumber kasih kudus yang mengungguli iman dan pengharapan. Sebab ukuran tertinggi dalam ibadah adalah kasih. Ibadah yang disertai Roh Kudus akan membawa umat Tuhan kepada kebenaran, damai sejahtera dan sukacita (**Roma 14: 17**).

Kepemimpinan pastoral tentunya melibatkan karya Roh Kristus. Sebab umat Tuhan perlu dipenuhi dengan kehadiran Roh-Nya supaya beriman dan mengalami perubahan cara pikir dan perilaku, maka akan terwujud kesatuan umat dalam keragaman. Melalui pemberian karunia-karunia Roh, Ia membawa umat Allah memasuki ibadah yang sejati berupa penanggalan akan dosa, kutuk, kekuatiran dan kegalauan. Sehingga orang percaya dapat menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (**Yoh 4**). Menyembah Allah dengan benar adalah sikap orang percaya yang berkenan dihadapan-Nya.

Dimensi terkini terhadap peran kepemimpinan pastoral ke dalam komunitas organis oleh hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat ditujukan kepada integrasi iman, pengharapan dan kasih secara komunal. Hal ini terjadi karena peristiwa pertobatan dan kelahiran baru berdasarkan karya Roh Kudus serta menerima baptisan yang menjadi penanda transendental bahwa umat telah berpindah dari kegelapan menuju pada terang Tuhan yang ajaib. Bahkan melalui kehadiran Roh Kudus, Allah dapat menggunakan dan memakai orang beriman baik itu menjadi gembala dan hamba Tuhan yang semata-mata demi untuk pembangunan Tubuh Kristus (**1 Kor 12:7**).

¹⁷ C.S. Lewis, *Mere Christianity* (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 103.

Rujukan

- Barna, George. *Think Like Jesus*. Ventura Ca: Issachar Resources. 2003.
- Crouch, Andy. *Culture Making*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur. 2011.
- Davidson, Robert. *The Old Testament*. London: Hodder and Stoughton. 1964.
- D. Fee, Gordon. *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*. Malang: Gandum Mas. 2004.
- Labberton, Mark. *Called*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2014.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. Bandung: Pionir Jaya. 2006
- Owen, John. *Kematian Yang Menghidupkan*. Surabaya: Momentum. 2001.
- Owen, John. *Berpola Pikir Rohani*. Surabaya: Momentum. 2007.
- Piper, John. *Think The Life of the Mind and the Love of God*. Bandung: Pionir Jaya. 2012.
- R. Shenk, Wilbert. *The Transfiguration of Mission*. Oregon: WIPF & STOCK. 1993.
- R.Swindoll, Charles. *So You Want to Be Like Christ?*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2008.
- Spurgeon, Charles. *All of Grace*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2007.
- Steuart Mc Birnie, William. *The Search for The Early Church*. Weathon: Tyndale House. 1978.
- Tozer, A.W. *Jesus Our Man in Glory*. Batam: Gospel Press. 2001.
- Wright, Christ. *Tuhan Yesus memang Khas Unik*. Jakarta: YKBK/OMF. 2003.